

**HUBUNGAN ANTARA *FORGIVENESS* DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA
BROKEN HOME DI SULAWESI UTARA**

Meyqian Raeshita Frinita Talumantak¹, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga^{1,2}

e-mail: raeshitatalumantak@gmail.com¹, dewita.sarajar@ukse.edu²

Diterima: 15/8/2026; Direvisi: 28/8/2026; Diterbitkan: 15/10/2026

ABSTRAK

Dinamika keretakan keluarga kerap menuntut remaja mendefinisikan ulang orientasi psikologisnya di tengah transisi kemandirian. Kendati perpisahan orang tua memicu disrupsi emosional, kapasitas adaptasi tetap dapat bertumbuh melalui dukungan sumber daya internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* di Sulawesi Utara. Menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional, riset melibatkan 187 partisipan berusia 13–18 tahun yang direkrut melalui teknik *purposive sampling*. Perangkat ukur yang diaplikasikan mencakup *Heartland Forgiveness Scale* dan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Pengujian hipotesis dijalankan melalui teknik korelasi *Spearman Rank Order* karena sebaran data melanggar asumsi normalitas. Temuan empiris mengonfirmasi keberadaan korelasi positif yang signifikan pada tingkat sedang ($r_s = 0,444, p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa kapasitas pemaafan yang lebih tinggi beriringan dengan penguatan daya tahan mental remaja. Dengan demikian, *forgiveness* layak diposisikan sebagai salah satu modalitas psikologis yang relevan dalam mendampingi remaja penyintas perceraian, sekaligus memperkaya pemahaman multidimensional mengenai proses adaptasi mereka di tengah iklim sosial-religius lokal.

Kata Kunci: *Forgiveness, Remaja Broken Home, Resiliensi*

ABSTRACT

Family fragmentation dynamics often require adolescents to redefine their psychological orientation amid the transition toward independence. Although parental separation triggers emotional disruption, adaptive capacity can still grow through the support of internal and external resources. This study aims to analyze the relationship between *forgiveness* and resilience among adolescents from *broken home* families in North Sulawesi. Employing a quantitative approach with a correlational design, this research involved 187 participants aged 13–18 years recruited through *purposive sampling*. The measuring instruments applied included the *Heartland Forgiveness Scale* and the *Connor-Davidson Resilience Scale*. Hypothesis testing was performed using *Spearman Rank Order* correlation because the data distribution violated the normality assumption. Empirical findings confirm a significant positive correlation at a moderate level ($r_s = 0.444, p < 0.001$), indicating that a higher capacity for forgiveness aligns with the reinforcement of adolescent mental endurance. Consequently, *forgiveness* deserves to be positioned as a relevant psychological modality in assisting adolescent survivors of divorce, while simultaneously enriching a multidimensional understanding of their adaptation process amidst a local socio-religious climate.

Keywords: *Forgiveness, Broken Home Adolescents, Resilience*



PENDAHULUAN

Tekanan psikologis akibat dinamika keluarga yang mengalami perpisahan acap kali memaksa remaja mendefinisikan ulang posisi dirinya di tengah transisi menuju kemandirian. Ketika struktur rumah tangga tidak lagi utuh, pola interaksi sehari-hari berubah drastis yang menuntut kapasitas adaptasi emosional secara berkelanjutan. Resiliensi hadir sebagai benteng psikologis utama dalam situasi ini, di mana keberadaannya menentukan sejauh mana individu mampu mempertahankan fungsi mentalnya di tengah guncangan realitas. Sejumlah bukti empiris menegaskan bahwa kapasitas bertahan tersebut berkelindan erat dengan ketersediaan pendorong internal maupun eksternal. Afifah dan Trimulyaningsih (2025) menyoroti kontribusi signifikan *self-efficacy* serta dukungan lingkungan bagi remaja yang dihadapkan pada perceraian orang tua, sejalan dengan penekanan Ramadan (2025) mengenai peran spiritualitas pada kelompok remaja dengan orang tua tunggal. Sementara itu, kerangka berpikir Firdausiyyah (2025) terkait resiliensi akademik pada siswa *fatherless* mengingatkan perlunya memetakan faktor protektif dan risiko secara berimbang guna memahami dinamika adaptasi remaja secara utuh.

Melampaui sekadar respons bertahan dari luar, daya tahan psikologis remaja dari keluarga *broken home* sangat dipengaruhi oleh kecakapan pemrosesan emosi di tingkat internal. Penataan respons emosional saat berhadapan dengan situasi penekan membantu menjaga stabilitas mental individu ketika realitas domestik tidak lagi ideal. Pembacaan komprehensif Andriyani dan Sa'adah (2024) mengonfirmasi bahwa pengelolaan emosi yang matang memegang andil langsung dalam membentuk ketahanan diri remaja. Dalam lanskap emosional yang bergejolak tersebut, pemaafan (*forgiveness*) muncul sebagai elemen krusial, terutama sewaktu remaja harus mengurai kekecewaan, luka batin, atau rasa marah terhadap pergeseran relasi pasca-perceraian. Susilawati et al. (2025) menggarisbawahi keutuhan *forgiveness* yang terpaut dengan empati, harga diri, religiusitas, serta moderasi dukungan sosial. Melengkapi perspektif tersebut, Usman (2025) menegaskan keterikatan dinamika *forgiveness* terhadap pemeliharaan kesehatan mental, menjadikannya pijakan psikologis yang sangat relevan ketika menelaah upaya pemulihan diri remaja.

Meskipun keterhubungan antara *forgiveness* dan resiliensi telah banyak didokumentasikan, interaksi kedua variabel ini tidak beroperasi dalam ruang hampa yang steril dari tatanan norma masyarakat. Struktur sosial-religius tempat remaja bermukim kerap kali memberi bobot pemaknaan tersendiri terhadap status perkawinan dan perceraian. Perspektif kristiani, sebagaimana diulas Nyarko (2023), memuat bobot normatif yang sangat tebal mengenai ikatan pernikahan, sementara Ademiluka (2024) menguraikan bagaimana dorongan doktrinal larangan perceraian berbenturan dengan realitas konflik dalam kehidupan rumah tangga. Latar wilayah Sulawesi Utara, khususnya Minahasa, menawarkan kompleksitas tersendiri akibat tautan erat antara kebiasaan lokal, pranata keagamaan, dan aturan negara (Mandey & Pinatik, 2022). Ruang hidup yang sarat nilai moral keagamaan ini menempatkan remaja korban perpisahan orang tua pada arena psikososial yang khas, di mana tekanan stigma atau tatanan norma sekitar turut memengaruhi cara mereka merespons keretakan keluarga.

Kompleksitas di Sulawesi Utara kian mengemuka sewaktu fenomena perceraian dibaca sebagai titik temu antara modernitas dan struktur tradisi masyarakat setempat. Welerubun dan Nujartanto (2026) menggambarkan dinamika perceraian di area bermayoritas gereja melalui lensa *liquid modernity*, yang memperlihatkan guncangan nilai-nilai lama saat berhadapan dengan arus perubahan era kini. Di tataran praktis, pengasuhan anak tidak lantas runtuh begitu saja pasca-perceraian; Lauso et al. (2026) membuktikan bahwa fungsi pendidikan dan tanggung





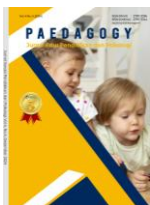
jawab keluarga *broken home* di wilayah tersebut tetap berupaya berjalan di tengah kepungan persoalan domestik. Perspektif ini mengindikasikan bahwa persepsi remaja terhadap situasi perpisahan sangat tergantung pada bagaimana lingkungan terdekat memberi makna atas perubahan struktur rumah tangga. Penyesuaian diri remaja pasca-perceraian akhirnya memerlukan pembacaan yang komprehensif terhadap jejaring komunikasi, dukungan kolektif, dan corak keberagamaan masyarakat sekitar.

Proses rekonstruksi identitas dan pemulihan emosional remaja pada dasarnya bermula dari kualitas relasi di dalam rumah sebelum merembet ke ranah publik. Transisi dari ketergantungan menuju kemandirian kerap terganggu ketika orang tua memutuskan berpisah, menciptakan celah baru dalam komunikasi interpersonal harian. Prawita dan Agusta (2024) mengamati perubahan drastis pada pola interaksi antara anak dan orang tua yang bercerai, sebuah disrupsi yang menuntut penataan ulang ekspektasi relasional. Kendati demikian, keretakan domestik tidak otomatis memadamkan daya adaptasi individu. Putri (2025) menemukan kenyataan bahwa remaja dari keluarga yang tidak utuh tetap menyimpan potensi internal yang memadai untuk bangkit dan membentuk resiliensi. Pandangan ini menggeser cara pandang konvensional dari sekadar meratapi kerentanan *broken home* menuju pencarian sumber daya pemulihan yang dapat dioptimalkan oleh remaja.

Kajian terdahulu mengenai *forgiveness* dan resiliensi memang telah dikembangkan dalam bermacam spektrum populasi, tetapi eksplorasi spesifik pada konteks budaya lokal masih menyisakan ceruk ilmiah yang lapang. Lestari dan Huwae (2023) serta Annisa et al. (2025) telah menguji korelasi kedua konstruk psikologis ini pada remaja penyintas perceraian orang tua di lingkungan umum. Pada konteks trauma relasional lain, Deli dan Amaliyah (2025) menemukan pola korelasi senada pada korbannya, sedangkan Batool et al. (2025) memposisikan pemaafan dan harga diri sebagai perisai mental bagi remaja. Kendati demikian, literatur yang ada belum secara tuntas menjelaskan bagaimana *forgiveness* bekerja menopang resiliensi sewaktu remaja diterpa ganda oleh beban konflik keluarga sekaligus norma sosial-religius yang kaku di wilayah lokal tertentu. Terlebih lagi, resiliensi dipengaruhi oleh jalinan faktor yang amat kompleks—seperti *self-efficacy*, regulasi emosi, dan spiritualitas—sehingga menempatkan *forgiveness* sebagai satu-satunya penentu tentu akan menyederhanakan realitas psikologis yang sebenarnya.

Ruang kosong inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui pengujian hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* di Sulawesi Utara. Nilai kebaruan kajian ini berakar pada pemetaan relasi psikologis tersebut dalam iklim sosial-religius lokal yang selama ini jarang dijadikan latar ekologis utama pada penelitian perceraian remaja. Alih-alih mengasumsikan *forgiveness* sebagai faktor tunggal yang deterministik, riset ini menepis anggapan simplistik dengan menguji sejauh mana keterikatan empiris kedua variabel sewaktu remaja bernavigasi di tengah perubahan keluarga dan riak norma masyarakatnya. Posisi akademik ini memperluas jangkauan temuan Annisa et al. (2025) serta Lestari dan Huwae (2023), sekaligus melengkapi basis analisis sosial-psikologis yang ditawarkan Susilawati et al. (2025), Afifah dan Trimulyaningsih (2025), maupun Ramadan (2025). Berlandaskan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi pada remaja *broken home* di Sulawesi Utara untuk menguraikan pemahaman kontekstual mengenai sumber daya psikologis remaja saat berhadapan dengan tekanan perpisahan orang tua.





METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* di Sulawesi Utara. Populasi penelitian mencakup remaja berusia 13–18 tahun yang memiliki pengalaman perceraian atau perpisahan orang tua di wilayah Sulawesi Utara. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 13–18 tahun, berdomisili di Sulawesi Utara, serta memiliki orang tua yang telah bercerai atau berpisah. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring pada 30 Maret hingga 9 Mei 2026 melalui jejaring kontak serta bantuan komunitas atau lembaga lokal yang dapat menjangkau calon partisipan sesuai dengan karakteristik penelitian. Sebanyak 187 responden memenuhi seluruh kriteria dan datanya digunakan dalam analisis. Mengingat sebagian partisipan berada pada kelompok usia di bawah 18 tahun, pelaksanaan penelitian memperhatikan persetujuan partisipasi, kerahasiaan identitas, serta perlindungan data pribadi partisipan.

Pengukuran resiliensi dilakukan menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh skor resiliensi melalui lima aspek dengan format respons empat tingkat. Setelah dilakukan pengujian instrumen, satu butir yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan sehingga diperoleh 24 butir yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,911. Variabel *forgiveness* diukur menggunakan *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang telah disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini mencakup tiga dimensi, yaitu *forgiveness* terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi, dengan butir *favourable* dan *unfavourable* serta empat pilihan respons. Setelah pengujian instrumen, tiga butir dikeluarkan sehingga tersisa 15 butir yang digunakan, dengan masing-masing lima butir mewakili setiap dimensi. Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk instrumen *forgiveness* sebesar 0,832. Butir *unfavourable* diberi skor secara terbalik sesuai dengan ketentuan penskoran sebelum skor total masing-masing variabel dihitung.

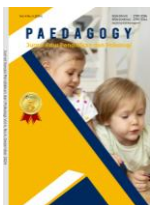
Data dianalisis melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai skor minimum, maksimum, rerata, simpangan baku, serta distribusi kategori resiliensi dan *forgiveness*. Sebelum menentukan teknik korelasi, dilakukan pemeriksaan distribusi data dan pengujian hubungan antarvariabel sesuai dengan prosedur analisis yang digunakan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi dilakukan menggunakan korelasi Spearman. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel, dengan taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Seluruh analisis dilakukan terhadap 187 data partisipan yang telah memenuhi kriteria penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Partisipan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya tingkat perceraian di wilayah tersebut yang berdampak langsung pada dinamika perkembangan psikososial remaja. Proses pengambilan data dilakukan secara daring sejak 30 Maret 2026 hingga 9 Mei 2026 melalui penyebaran kuesioner pada berbagai *platform*



komunikasi. Melalui proses tersebut, penelitian ini berhasil menjangkit 187 partisipan yang telah memenuhi kriteria inklusi, yakni berada pada rentang usia 13-18 tahun dan memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Gambaran demografis partisipan, yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan domisili disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 guna memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik sampel yang digunakan dalam analisis.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan (Demografi)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n = 187)	Persentase (%)
Usia	13 Tahun	12	6,4
	14 Tahun	31	16,6
	15 Tahun	26	13,9
	16 Tahun	42	22,5
	17 Tahun	47	25,1
	18 Tahun	29	15,5
Jenis Kelamin	Perempuan	98	52,4
	Laki-Laki	89	47,6
Tingkat Pendidikan	SMP/Sederajat	70	37,4
	SMA/Sederajat	117	62,6
Domisili (Kabupaten/Kota)	Kota Manado	3	1,6
	Kota Bitung	6	3,2
	Kota Tomohon	17	9,1
	Kota Kotamobagu	10	5,3
	Kabupaten Minahasa	9	4,8
	Kabupaten Minahasa Selatan	18	9,6
	Kabupaten Minahasa Utara	6	3,2
	Kabupaten Minahasa Tenggara	16	8,6
	Kabupaten Bolaang Mongondow	13	7,0
	Kab. Bolaang Mongondow Selatan	15	8,0
	Kab. Bolaang Mongondow Timur	18	9,6
	Kab. Bolaang Mongondow Utara	20	10,7
	Kabupaten Kepulauan Talaud	5	2,7
	Kabupaten Kepulauan Sangihe	15	8,0
	Kabupaten Kepulauan Sitaro	16	8,6

Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia dan pendidikan partisipan menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih banyak berasal dari kelompok remaja pertengahan hingga akhir. Partisipan terbanyak berada pada rentang usia 16–17 tahun, yaitu sebesar 47,6%, sedangkan 62,6% partisipan sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMA/ sederajat. Komposisi tersebut menggambarkan karakteristik demografis sampel yang didominasi oleh remaja pada fase pendidikan menengah. Data ini selanjutnya menjadi dasar untuk memahami karakteristik partisipan sebelum dilakukan analisis terhadap hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi.



Dari segi jenis kelamin, distribusi terlihat relatif berimbang, di mana partisipan perempuan (52,4%) sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki (47,6%). Proporsi yang seimbang ini memberikan keuntungan metodologis, karena data yang dihasilkan mampu merepresentasikan variasi respons emosional dan psikologis dari kedua kelompok gender secara memadai dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak utuh. Selanjutnya, sebaran domisili partisipan sangat luas menjangkau 15 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mencatat jumlah partisipan tertinggi (10,7%), disusul oleh Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur masing-masing (9,6%). Persebaran demografis yang meluas ini memberikan representasi ekologis yang sangat baik mengenai keragaman konteks sosial-budaya partisipan di wilayah Sulawesi Utara.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai distribusi skor variabel resiliensi dan *forgiveness* pada partisipan. Hasil pengolahan data empiris meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	187	52	96	82,95	5,672
<i>Forgiveness</i>	187	22	60	44,32	4,732

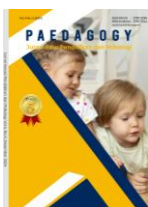
Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel resiliensi memiliki nilai rata-rata sebesar 82,95 dengan rentang skor empiris 52–96. Standar deviasi sebesar 5,672 menunjukkan tingkat penyebaran skor resiliensi terhadap nilai rata-rata. Pada variabel *forgiveness*, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 44,32 dengan rentang skor empiris 22–60, sedangkan standar deviasinya sebesar 4,732. Kedua variabel menunjukkan adanya variasi skor antarpartisipan yang selanjutnya digunakan dalam analisis statistik penelitian.

Untuk memperoleh gambaran distribusi skor secara lebih terstruktur, dilakukan kategorisasi terhadap variabel resiliensi berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa partisipan tersebar ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebagian besar partisipan termasuk dalam kategori sedang, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori rendah dan tinggi. Distribusi tersebut menunjukkan pola sebaran kategori resiliensi pada seluruh partisipan penelitian tanpa memberikan penafsiran lebih lanjut mengenai kondisi psikologis mereka.

Pada variabel *forgiveness*, hasil kategorisasi juga menunjukkan adanya partisipan pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori sedang merupakan kelompok dengan jumlah partisipan paling besar dibandingkan kategori lainnya. Sementara itu, sebagian partisipan berada pada kategori rendah dan sebagian lainnya termasuk kategori tinggi. Temuan tersebut menggambarkan distribusi tingkat *forgiveness* berdasarkan hasil pengukuran pada seluruh partisipan dan selanjutnya digunakan dalam analisis penelitian.

Uji Asumsi Dasar dan Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, prasyarat analisis statistik dievaluasi melalui uji normalitas dan uji linearitas untuk menentukan kelayakan penggunaan statistik parametrik. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p = 0,000$; $p < 0,05$)



dan tidak memenuhi asumsi linearitas ($p = 0,000$), sehingga pengujian hipotesis diarahkan menggunakan pendekatan non-parametrik melalui teknik *Spearman Rank Order Correlation*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (*Spearman Rank Order Correlation*)

Parameter		Resiliensi	<i>Forgiveness</i>
Resiliensi	<i>Correlation Coefficient (r)</i>	1,000	0,444
	Sig. (2-tailed)	.	0,000
	N	187	187
<i>Forgiveness</i>	<i>Correlation Coefficient (r)</i>	0,444	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	.
	N	187	187

Hasil perhitungan pada Tabel 3 memperlihatkan nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) sebesar $r = 0,444$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Karena tingkat signifikansi berada di bawah 0,05, hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menegaskan keberadaan hubungan positif yang meyakinkan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada remaja *broken home* di Sulawesi Utara. Arah hubungan yang positif mengindikasikan kaidah berbanding lurus, di mana peningkatan kapasitas *forgiveness* berjalan selaras dengan peningkatan resiliensi individu. Nilai koefisien sebesar 0,444 menempatkan kekuatan hubungan ini pada kategori sedang.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *forgiveness* dan resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home*. Kemampuan untuk memaafkan dapat dipahami sebagai salah satu proses psikologis yang berkaitan dengan pengelolaan pengalaman emosional setelah menghadapi konflik atau perubahan dalam keluarga. Ketika remaja mampu menerima kesalahan orang tua, menghadapi keadaan keluarga yang berubah, serta mengurangi kecenderungan menyalahkan diri sendiri, pengalaman emosional yang muncul dapat dikelola dengan cara yang lebih adaptif. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi tekanan dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Dengan demikian, *forgiveness* dapat ditempatkan sebagai salah satu aspek psikologis yang relevan dalam memahami resiliensi remaja yang menghadapi keretakan keluarga.

Kekuatan hubungan yang berada pada tingkat sedang juga menunjukkan bahwa *forgiveness* tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor yang berkaitan dengan resiliensi. Kemampuan remaja untuk beradaptasi dan mempertahankan fungsi psikologis dalam menghadapi persoalan keluarga kemungkinan berkaitan dengan berbagai sumber daya lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor seperti dukungan sosial, keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan mengelola emosi, serta sumber daya personal dan lingkungan dapat menjadi bagian dari kompleksitas proses resiliensi. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari dinamika psikologis yang lebih luas, bukan sebagai hubungan yang bersifat menentukan secara tunggal.

Pembahasan

Koefisien korelasi yang diperoleh mengonfirmasi keberadaan keterkaitan positif berkategori sedang antara pemaafan (*forgiveness*) dan daya tahan mental (*resilience*) pada remaja dari keluarga *broken home* di Sulawesi Utara. Besaran angka tersebut memuat implikasi konseptual bahwa kehendak untuk memaafkan beroperasi sebagai salah satu fondasi emosional yang melapangkan jalan adaptasi remaja, meskipun bukan menjadi faktor penentu tunggal. Kapasitas individu untuk bangkit di tengah ketidakutuhan rumah tangga merupakan simpul dari



interaksi berlapis antara faktor internal, dukungan ekosistem terdekat, dan sumber daya lingkungan sekitar. Perspektif ini sejalan dengan kerangka pemikiran Solimin dan Susilawati (2025) serta Apriyanti dan Nur (2025) yang menempatkan resiliensi sebagai modalitas krusial saat anak-anak maupun remaja bernavigasi menghadapi dampak perceraian orang tua. Dengan demikian, korelasi moderat yang ditemukan dalam riset ini menegaskan kedudukan pemaafan sebagai elemen pendukung proses adaptasi psikologis, alih-alih mekanisme kausal tunggal yang secara langsung melahirkan resiliensi.

Mekanisme yang menjembatani hubungan tersebut dapat dipahami dari cara remaja mengolah emosi yang bergejolak akibat konflik domestik. Ketika individu melatih pemaafan, terjadi pergeseran pemaknaan terhadap rasa sakit batin, yang pada gilirannya menuntut kecakapan regulasi emosi secara memadai. Penjelasan Dhinulleily et al. (2025) mengenai keterkaitan regulasi emosi dengan *forgiveness* pada pelajar menengah memberi gambaran betapa kemampuan mengendalikan gejolak emosional menjadi prasyarat penting dalam proses memaafkan. Analisis Hikmah et al. (2025) kian mempertegas fungsi pemungkas *forgiveness* yang menjembatani regulasi emosi dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), di samping temuan Agung dan Fajar (2025) yang menyoroti pertautan antara pemaafan, nilai keagamaan, serta dinamika ego pada remaja. Rangkaian argumen ini mengindikasikan bahwa keterhubungan *forgiveness* dan resiliensi tidak berjalan secara linier atau intuitif semata, melainkan melewati pemrosesan kognitif-emosional yang kompleks tempat remaja mengevaluasi luka masa lalu dan membingkai ulang harapan hidupnya.

Latar peristiwa perpisahan orang tua itu sendiri menghadirkan spektrum pengalaman yang sangat spesifik dan tebal bagi perkembangan mental remaja. Penelusuran Solimin dan Susilawati (2025) beserta Apriyanti dan Nur (2025) secara tajam merekam benturan psikologis yang dialami anak-anak penyintas *broken home*. Kendati demikian, pandangan Mardiansyah et al. (2025) memberikan sudut pandang yang lebih segar melalui gagasan resiliensi komunikatif (*communicative resilience*), yang menempatkan anak bukan sebagai korban pasif melainkan agen aktif yang memiliki kapasitas mentransformasi diri pasca-perceraian. Pemikiran tersebut bertaut erat dengan riset Ningsih et al. (2026) mengenai keterkaitan antara pengalaman pasca-perceraian, nilai keyakinan, tekanan stigmata, serta kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja perempuan di Indonesia. Variasi temuan ilmiah ini menggarisbawahi bahwa dampak perpisahan keluarga tidak bersifat seragam, sehingga pemaafan hadir sebagai salah satu opsi respons emosional yang membantu remaja memberi makna baru atas situasi keluarganya.

Kekuatan hubungan yang berada pada tingkat sedang sekaligus memperingatkan agar tidak menyederhanakan fenomena resiliensi remaja hanya pada variabel pemaafan semata. Pengamatan Adhilia dan Hadis (2025) pada kasus kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) mengonfirmasi bahwa korelasi antara *forgiveness* dan resiliensi juga ditemukan pada wujud kekerasan relasional lain, mengindikasikan karakteristik umum pemaafan sebagai sarana pemulihan pasca-trauma interpersonal. Namun, tinjauan sistematis (*systematic review*) dari Quattlebaum et al. (2025) memperingatkan perlunya memperhitungkan perpaduan komponen keluarga dan akar budaya saat membicarakan kesehatan mental remaja. Lebih lanjut, Park et al. (2026) membuktikan bahwa iklim lingkungan serta kapasitas perlindungan keluarga memegang peranan pivotal dalam meredam kecemasan remaja. Oleh sebab itu, capaian korelasi tersebut mencerminkan bahwa meskipun *forgiveness* memberi sumbangan nyata, ruang resiliensi remaja tetap diisi oleh jejaring variabel lain seperti efikasi diri, spiritualitas, serta kualitas jejaring sosial di sekitarnya.





Keberadaan konteks sosial dan kebudayaan lokal Sulawesi Utara memberikan warna analisis yang unik terhadap temuan hubungan kedua variabel ini. Kajian Mandey dan Pinatik (2022) pada masyarakat Minahasa menunjukkan betapa dinamika keagamaan, hukum negara, dan norma lokal saling beririsan dalam membentuk pandangan hidup warga. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Bolang et al. (2026) mengenai makna tradisi *Kumawus*, yang mencerminkan betapa nilai-nilai kekerabatan dan kebiasaan komunal berakar kuat dalam pola hubungan sosial masyarakat setempat. Meskipun iklim budaya ini tidak secara otomatis mendikte level *forgiveness* atau resiliensi tiap-tiap individu, lingkungan sosial-budaya tersebut menyediakan ruang norma tempat perceraian dan pemaafan dimaknai. Lingkungan yang sarat akan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dapat memfasilitasi atau justru memberi beban tersendiri bagi remaja saat berupaya memaafkan dan beradaptasi dengan realitas keluarga yang berubah.

Di samping konstruksi budaya, tatanan religiusitas dan kematangan emosi turut membentuk fondasi cara remaja menyikapi keretakan rumah tangga. Relevansi nilai keagamaan dalam proses pemaafan remaja diungkapkan oleh Agung dan Fajar (2025), sejalan dengan tinjauan Ademiluka (2024) mengenai bagaimana norma dan doktrin agama membingkai cara pandang masyarakat terhadap isu perceraian. Di sisi lain, penelusuran cakupan (*scoping review*) oleh Setiawati et al. (2026) menunjukkan bahwa disrupsi relasi keluarga memicu dampak psikologis dan emosional yang multidimensi, yang membutuhkan penanganan tak tunggal. Penjelasan Mulyati et al. (2026) mengenai pentingnya regulasi emosi pada siswa terdampak perceraian memperkuat argumen bahwa penyesuaian diri tidak dapat dipisahkan dari kematangan pengelolaan emosi. Ketika seluruh perspektif ini dipadukan, *forgiveness* tidak lagi dipandang sekadar sebagai tindakan moral pribadi, melainkan bagian dari jejaring sistem emosi, nilai keyakinan, dan dukungan sosial yang saling memengaruhi.

Implikasi praktis dari temuan ini mengarahkan pentingnya mengintegrasikan tema pemaafan ke dalam program pendampingan psikologis remaja *broken home*, tanpa menjadikannya sebagai satu-satunya tumpuan intervensi. Gagasan Flaherty et al. (2026) mengenai pemaafan diri (*self-forgiveness*) dan pemaafan interpersonal menekankan relevansi kedua aspek tersebut bagi pemulihan kesehatan mental anak serta remaja. Bersamaan dengan itu, penekanan Mardiansyah et al. (2025) pada aspek komunikasi memberi masukan bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk menyediakan ruang dialog yang aman bagi remaja dalam mengolah luka emosionalnya. Walaupun demikian, karena riset ini menggunakan pendekatan korelasional, temuan yang ada belum dapat dipakai untuk mengklaim hubungan sebab-akibat atau memodelkan intervensi secara kausal. Penelitian selanjutnya direkomendasikan memanfaatkan desain longitudinal atau eksperimental dengan melibatkan variabel moderator atau mediator seperti regulasi emosi, efikasi diri (*self-efficacy*), dukungan sosial, dan religiusitas guna memperoleh peta pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika resiliensi remaja.

KESIMPULAN

Penerimaan dan kehendak untuk memaafkan terbukti memiliki pertautan erat dengan kapasitas remaja dari keluarga *broken home* di Sulawesi Utara dalam mempertahankan daya tahan psikologisnya saat berhadapan dengan disrupsi tatanan domestik. Korelasi positif pada tingkat sedang yang ditemukan mengonfirmasi bahwa pemaafan (*forgiveness*) beroperasi sebagai salah satu sumber daya internal yang memfasilitasi proses pemulihan emosional, meskipun tidak bertindak sebagai elemen penentu tunggal. Ketersediaan daya tahan mental (*resilience*) pada dasarnya merupakan produk dari jalinan ekosistem yang lebih luas, di mana



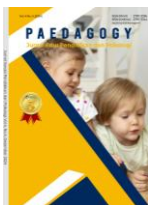
pemrosesan emosi pribadi berkelindan dengan dukungan relasional serta iklim nilai sosial-keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kajian ini berhasil mengurai konteks adaptasi remaja secara lebih utuh dengan menempatkan pemaafan sebagai salah satu pijakan penting dalam jaring-jaring variabel psikologis yang multidimensional.

Temuan ini membawa implikasi langsung bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, di mana intervensi pendampingan remaja penyintas perceraian orang tua perlu membuka ruang bagi pengolahan luka emosional dan tema pemaafan tanpa mengabaikan variasi kebutuhan individu. Kendati demikian, skema pendampingan tidak sepenuhnya memposisikan pemaafan sebagai satu-satunya solusi instan, mengingat efikasi pendekatan ini masih membutuhkan pembuktian empiris yang lebih teruji. Para peneliti mendatang direkomendasikan untuk melangkah melampaui desain korelasional melalui penerapan rancangan longitudinal atau eksperimental guna menangkap dinamika kausalitas secara lebih presisi. Selain itu, perluasan model analisis dengan mengintegrasikan variabel pendukung lain seperti regulasi emosi, efikasi diri (*self-efficacy*), dukungan sosial, religiusitas, dan norma budaya lokal akan sangat berguna untuk memperjelas mekanisme adaptasi psikologis remaja secara lebih komprehensif.

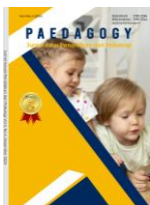
DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, S. O. (2024). The spate of spousal homicide in Nigeria: Reconsidering the Christian divorce prohibition. *Theologia Viatorum*, 48(1). <https://doi.org/10.4102/tv.v48i1.259>
- Adhilia, F., & Hadis, F. A. (2025). Hubungan *forgiveness* dengan resiliensi pada wanita dewasa awal dari korban *dating violence*. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4775–4780. <https://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1638>
- Afifah, J. N., & Trimulyaningsih, N. (2025). The role of social support and self-efficacy on resilience of late adolescence with divorced parents. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 30(1), 131–148. <https://journal.uin.ac.id/Psikologika/article/view/36815>
- Agung, I., & Fajar, N. F. (2025). Pemaafan pada remaja: Bagaimana peran religiusitas dan ego dalam pemaafan? *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 4(1). <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/persepsi/article/view/4105>
- Andriyani, R. R., & Sa'adah, N. (2024). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi diri pada remaja: *Systematic literature review*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4676–4689. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17051>
- Annisa, N., Sari, N., Sari, K., & Dahlia. (2025). Hubungan *forgiveness* dan resiliensi pada remaja penyintas perceraian orang tua. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 3(2), 182–198. <https://doi.org/10.24815/skjp.v3i2.34631>
- Apriyanti, K., & Nur, H. (2025). Resiliensi anak dan remaja yang mengalami *broken home*. *Syntax Idea*, 7(5), 767–780. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12925>
- Batool, A., Sadiq, S., & Javed, A. (2025). Mental health outcomes in adolescents: A study of self-esteem and forgiveness as protective factors. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(3), 1136–1148. <https://thecrsss.com/index.php/Journal/article/view/754>
- Bolang, T., Moniung, I. J., & Rottie, D. C. M. (2026). The meaning of *Kumawus* culture in the traditions of the Minahasa community: Makna budaya *Kumawus* dalam tradisi masyarakat Minahasa. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 10(3), 1278–1285. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/7836>





- Deli, A. N., & Amaliyah, S. (2025). Hubungan *forgiveness* dengan resiliensi pada istri yang menjadi korban perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Mulahayati*, 2(1), 128–143. <https://dx.doi.org/10.33024/jpm.v7i1.19519>
- Dhinulleily, S., Solina, W., & Dianto, M. (2025). The relationship between emotion regulation and forgiveness in class XI students of SMA Negeri 12 Bungo. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 196–206. <http://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jkpi/article/view/252>
- Firdausiyyah, K. Z. (2025). Resiliensi akademik siswa *fatherless*: Tinjauan literatur faktor risiko dan faktor protektif di lingkungan sekolah. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 83–94. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/EDU/article/view/4865>
- Flaherty, E. M., Strelan, P., & Kohler, M. (2026). Forgiveness, self-forgiveness, and child and adolescent mental health: Big data findings from an Australian youth cohort. *Journal of Youth and Adolescence*, 55(4), 847–863. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-025-02285-7>
- Hikmah, S., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., Sunawan, S., & Colonello, P. (2025). The role of forgiveness in mediating the relationship between emotion regulation and subjective well-being of students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 349–366. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/28565>
- Lauso, F., Wullur, M. M., & Bolangitan, A. H. (2026). Peran keluarga *broken home* dalam mendidik remaja di Desa Babo, Kab. Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 261–268. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14042>
- Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). *Forgiveness* and resilience: A case of adolescents with *broken home* divorce. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- Mandey, G. N., & Pinatik, H. J. A. (2022). Agama dan negara: Konstruksi agama sebagai fenomena marginalisasi kepercayaan lokal Minahasa Sulawesi Utara. *Penangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2), 176–204. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2927>
- Mardiansyah, I., Sumardjo, Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2025). Beyond victimhood: Rethinking communicative resilience and child transformation after parental divorce in Indonesia. *Frontiers in Sociology*, 10, 1668368. <https://www.frontiersin.org/journals/sociology/articles/10.3389/fsoc.2025.1668368/full>
- Mulyati, S., Sulistiana, D., & Isti'adah, F. N. (2026). Emotional regulation among high school students affected by parental divorce: A qualitative case study. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 10(2), 152–162. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/6393>
- Ningsih, S., S Hamid, A. Y., Rachmawati, I. N., & Ismail, R. I. (2026). Faith, family, and stigma after parental divorce: Psychological well-being among Indonesian Muslim adolescent girls. *Frontiers in Child and Adolescent Psychiatry*, 5, 1928639. <https://www.frontiersin.org/journals/child-and-adolescent-psychiatry/articles/10.3389/frcha.2026.1928639/full>



- Nyarko, E. (2023). Jesus on marriage, divorce and remarriage: A reflection on Matthew 19:3–14 and Mark 10:2–12. *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology*. <https://doi.org/10.38159/motbit.2023591>
- Park, Y., Wood, B., Crutchfield, J., & Park, K. (2026). Built environment and anxiety among adolescents: To what extent can resilient family protect youth? *Families in Society*, 107(1), 205–221. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/10443894241265530>
- Prawita, D., & Agusta, R. (2024). Analisis pola komunikasi orang tua dengan anak remaja laki-laki akibat perceraian di Kabupaten Sleman. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(2), 144–154. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/1246>
- Putri, N. M. (2025). Resiliensi remaja putri dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Pulung. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 4(2), 1–8. <https://ejournal.uinponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/4849>
- Quattlebaum, M., Wilson, D. K., Simmons, T., & Martin, P. P. (2025). Systematic review of family-based interventions integrating cultural and family resilience components to improve Black adolescent health outcomes. *Annals of Behavioral Medicine*, 59(1), kaae079. <https://academic.oup.com/abm/article/59/1/kaae079/7921534>
- Ramadan, M. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial dan spiritualitas terhadap resiliensi remaja dengan orang tua tunggal. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(4). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/view/13905>
- Setiawati, L. Q. B., Muthmainnah, M., Devi, Y. P., Afifah, E. D., Imtinani, A. I., Amanda, R., ... & Nafilata, I. (2026). Dampak pernikahan anak pada kesehatan mental: *Scoping review* mengenai dampak psikologis dan emosional. *Health Research Journal of Indonesia*, 4(6), 2143–2154. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/HRJI/article/view/1482>
- Solimin, H., & Susilawati, N. (2025). Resiliensi anak korban perceraian orang tua. *Jurnal Perspektif*, 8(4), 446–457. <https://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/1178>
- Susilawati, H., Sugiharto, D. Y. P., Sunawan, S., & Mugiarto, H. (2025). Understanding forgiveness in adolescents: The role of religiosity, self-esteem, and empathy with social support as a moderator. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 286–296. <https://doi.org/10.29210/1151700>
- Usman, I. (2025). The dynamics of forgiveness and its impact on adolescents' mental health: A qualitative study. *Psychonesia: Journal of Psychology*, 1(1), 23–24. <https://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/pjp/article/view/3>
- Welerubun, I., & Nujartanto, S. B. (2026). Mengidentifikasi fenomena perceraian di “Kota Seribu Satu Gereja” dalam kompleksitas fakta sosial religiusitas dan *liquid modernity*. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 5(1), 45–62. <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/5238>